

UPAYA GURU DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TENGAH

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204082033@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah dan kendala yang dihadapi guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dapat dibagi menjadi dua yaitu: analisis data kualitatif, analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi. reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi (verification). Sedangkan Pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, uji konfirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah yaitu: menggunakan media konkret (berupa sempoa dan abacus untuk belajar konsep angka), memberikan pujian (berupa pujian verbal yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa seperti “pintar sekali, hebat”), menggunakan metode bernyanyi (dalam penyampaian materi seperti belajar mengenal anggota tubuh dengan bernyanyi), penyediaan fasilitas dan media belajar khusus bagi siswa tunanetra (seperti peta dan globe timbul, sempoa, abacus, buku-buku Braille, dan Al-Qur’an Braille); (2) berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah yaitu: keadaan emosional siswa tunanetra yang tidak stabil (seperti mudah menangis, perasaan takut, cemas, serta malu berlebihan), dan kemampuan kognitif siswa tunanetra yang rendah (siswa tunanetra terhambat dalam prestasi akademik matematika yang disebabkan ketunanetraan yang dialami).

Kata Kunci: Guru, Motivasi Belajar, ABK, SLB, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pendidikan terdapat antara guru dan siswa akan tetapi, dalam pendidikan juga guru sering kali menemukan permasalahan terkait dengan siswa yang berkebutuhan khusus (tunanetra) sehingga dalam hal ini guru diharapkan untuk bisa menangani permasalahan yang dialami oleh siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga dalam penulisan artikel penelitian ini peneliti mencoba mengkaji masalah upaya guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra). Dalam hal ini, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab

ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addi*. Menurut Rama Yulis, secara terminologis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa.¹ Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya yang mengatakan “guru adalah seorang penasihat bagi peserta didiknya dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya”.² Jadi guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan segala aspek/ potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, baik itu potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu guru juga memiliki beberapa peran yang salah satunya adalah sebagai motivator, guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya dalam belajar.

Motivasi belajar ini sangat penting dalam kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Halim Simatupang dalam bukunya mengatakan bahwa : Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik dan guru, bagi peserta didik motivasi penting karena : 1) untuk menginformasikan ketekunan belajar peserta didik; 2) mengarahkan kegiatan belajar; 3) meningkatkan semangat belajar.³

Sejalan dengan itu, pendidikan serta konsep motivasi belajar berlaku bagi semua orang, termasuk juga berlaku bagi para siswa berkebutuhan khusus terutama siswa yang mengidap tunanetra, seperti yang dipaparkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwasannya “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.⁴

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada matanya yang tidak dapat berfungsi secara normal yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya seperti faktor gen (keturunan), kelainan pada saat di dalam rahim ataupun faktor lainnya seperti terinfeksi virus, bakteri, dan lain sebagainya. Seperti yang dipaparkan oleh Faizah, dkk mengenai penyebab dari ketunanetraan ini yaitu : kerusakan sejak masa kandungan (keturunan, infeksi), proses lahir, maupun pasca lahir dengan masalah pada saraf optic atau bagian yang mengolah stimulus visual. Apabila terjadi ketika remaja kemungkinan karena benturan/ kecelakaan.⁵

Seorang guru khususnya yang menangani anak berkebutuhan khusus (tunanetra) harus memiliki usaha ekstra dalam memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak

¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 108..

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 40.

³ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad-21*, (Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019), h. 142.

⁴ UUD 1945 pasal 31 ayat 1.

⁵ Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Malang : UB Press, 2017), h. 108.

tunanetra, dikarenakan gaya belajar mereka yang berbeda dengan gaya belajar anak normal pada umumnya, seperti yang diterangkan oleh Suci Sofia dalam bukunya yang mengatakan bahwa “siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan pengajaran yang sangat khusus saat mereka memiliki hasrat untuk menguasai bidang akademis, sosial, dan kejuruan”.⁶ Jadi peran guru begitu penting bagi para anak tunanetra yang menjadi harapan mereka untuk dapat membantu dalam mengembangkan potensi diri ditengah kekurangan yang dialami. Adapun beberapa hal yang menjadi kebutuhan dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) yaitu : 1. Kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, 2. Kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label negatif, 3. Kebutuhan akan dukungan serta kenyamanan sosial, 4. Kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial. Oleh karenanya seorang guru khususnya yang menangani anak berkebutuhan khusus (tunanetra) dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut yang akan menunjang motivasi belajar serta percaya diri anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dari hasil obesrvasi awal di SLB Negeri 2 Lombok Tengah diketahui bahwa para siswa tunanetra memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi di tengah keterbatasan yang dialami, seperti datang ke sekolah tepat waktu, memiliki cita-cita untuk masa depannya, mengikuti arahan guru pada saat belajar, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjawab dua rumusan masalah. Pertama Bagaimana upaya guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. Kedua. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan upaya guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah. Dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif derkriptif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisisnya tanpa menggunakan statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini ditemukan angka-angka, maka angka-angka tersebut bukan sebagai data utama melainkan sebagai data penunjang.⁷ Kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan untuk memperoleh data yang benar, kehadiran sebagai observer

⁶ Suci Shofia, *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Solo : Metagraf, 2019), h.62.

⁷ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 4.

untuk mengamati dan menyelidiki gejala-gejala yang terjadi dilapangan.⁸Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi,⁹ wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data Analisis data dapat dibagi menjadi dua yaitu: analisis data kualitatif¹⁰, analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data¹¹, penyajian data, verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan uji kreadibilitas, uji transferability, uji dependability, uji confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Menurut Dri Atmaka, menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan keada siswa dalam pengembangan fisik serta spiritual. Mulyasa menyatakan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani serta rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Drs. M. Uzer Usman memaparkan bahwa guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.¹² Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan siswa di sekolah dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Menurut Hamzah B. Uno motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku, motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:BPFE, 2006), hlm, 59..

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Hamindita, 1983), hlm,56.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 27.

¹¹ Sugiona, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 339.

¹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019), h. 5-9.

¹³ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), h. 110.

diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.¹⁴ Menurut Mc. Donald dalam buku Oemar Hamalik, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹⁵ Adapun mengenai pengertian motivasi belajar terdapat beberapa pendapat dari para ahli, yaitu menurut I Gusti Lanang Putra Astawa, dkk bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri siswa (kesiapan mental) untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶ Winkel, menjelaskan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Menurut prayitno, motivasi belajar tidak hanya merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Menurut Mc Clelland mengemukakan motivasi belajar merupakan usaha tinggi yang ditunjukkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.¹⁷

Dari beberapa paparan pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu usaha atau dorongan baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar secara maksimal. Secara etimologi, tunanetra berasal dari dua kata, yakni tuna dan netra, tuna yang berarti kecacatan atau kekurangan, sedangkan netra berarti mata atau penglihatan, jadi tunanetra dapat diartikan sebagai individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.¹⁸ Sedangkan menurut Mohammad Efendi, gangguan penglihatan (tunanetra) merupakan keadaan dimana bayangan benda yang ditangkap oleh mata anak tunanetra tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.¹⁹

Adapun menurut Faizah, dkk, bahwa “tunanetra adalah adanya penglihatan yang tidak normal, samar, medan penglihatan terbatas, tidak mampu membedakan warna, hambatan adaptasi dari terang ke gelap”. Sedangkan menurut Stujihati Somantri dalam bukunya mengatakan bahwa anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang normal.²⁰ Anak-anak tunanetra

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 1.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), h. 158.

¹⁶ I Gusti Lanang Gede Putra Astawa, dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Bali: yayasan er institute, 2018), h. 18.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), h. 43-44.

¹⁸ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 43.

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 30-31.

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2018), h. 65.

dapat diketahui dalam kondisi dimana ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan. Yang menjadi patokan apakah anak termasuk tunanetra atau tidak adalah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya yang dimana anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Jadi, dari beberapa paparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gangguan penglihatan (tunanetra) merupakan keadaan dimana penglihatan seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik ataupun tidak dapat melihat sama sekali, dimana kriteria anak tunanetra ini dibagi menjadi 2 yaitu buta (tidak dapat melihat sama sekali), dan low vision (mampu melihat akan tetapi dengan ketajaman lebih dari 6/21) setelah dicek menggunakan alat tes *snellen chart* ataupun *trial lens set*, serta ketunanetraan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor intrinsik seperti faktor gen (keturunan), ataupun gangguan pada saat di dalam rahim ibu. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik seperti disebabkan oleh virus atau bakteri, terkena racun, demam yang terlalu tinggi, benturan/kecelakaan, kurangnya gizi ataupun vitamin yang dapat mengakibatkan gangguan pada penglihatan.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

1. Menggunakan Media Konkrit.

Anak tunanetra memiliki kekurangan terhadap indera penglihatan sehingga anak tunanetra mengandalkan indera peraba, pendengaran, pengecap, maupun indera penciuman untuk mengenal setiap konsep ataupun objek yang dipelajarinya. Seperti yang dipaparkan oleh Irdamurni dalam bukunya menyatakan bahwa anak tunanetra belajar terutama melalui indera pendengaran dan peraba mereka untuk memahami serta mengerti dunia sekelilingnya harus bekerja dengan benda-benda konkret yang dapat diraba dan dapat dimanipulasikan.

Melalui observasi perabaan benda-benda riil, dalam tempatnya yang alamiah, para siswa tunanetra dapat memahami bentuk, ukuran, berat, kekerasan, sifat-sifat permukaan, kelenturan, suhu, dan sebagainya. Dengan menyadari kondisi seperti ini, maka dalam proses belajar-mengajar guru dituntut semaksimal mungkin dapat menggunakan benda-benda konkret baik itu asli ataupun

tiruan sebagai alat bantu atau media dan sumber belajar.²¹ Oleh karenanya dalam proses pembelajaran untuk para siswa tunanetra, guru haruslah mengajarkan suatu konsep maupun suatu objek secara konkrit sehingga para siswa tunanetra memahaminya secara baik dengan menggunakan indera penciuman, peraba, pendengaran, maupun pengecapannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan yang didapatkan bahwa siswa tunanetra tidak bisa mengandalkan indera pengelihatan mereka untuk memahami suatu konsep maupun suatu objek melainkan dengan mengandalkan indera pengecap, pendengaran, terutama indera peraba mereka, oleh karenanya guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan objek konkrit agar siswa tunanetra dapat memahami suatu konsep. Seperti belajar angka yang dimana anak normal pada umumnya untuk dapat mengetahui konsep angka dapat dengan melihatnya saja, namun untuk anak tunanetra di SLB Negeri 2 Lombok Tengah tentunya dengan mengandalkan indera perabanya untuk memahami konsep angka dengan bantuan media seperti sempoa dan *abacus*, selain itu juga siswa tunanetra menggunakan indera pendengaran maupun pengecap mereka untuk memahami konsep lainnya. Dengan menggunakan media konkrit ini dapat terlihat bahwa para siswa tunanetra di SLB Negeri 2 Lombok Tengah lebih antusias dalam belajar dan menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Memberikan Pujian.

Pemberian pujian terhadap setiap kerja para siswa sangat penting guna menumbuhkan motivasi dan semangat belajar untuk para siswa terutama bagi para siswa yang memiliki kebutuhan khusus termasuk siswa yang mengalami tunanetra. Menurut Muhammad Jameel Zeeno menyatakan bahwa seorang guru yang sukses hendaknya member pujian kepada siswa ketika melihat tanda yang baik pada setiap perilaku siswanya. Hal yang sama juga berlaku pada saat guru melihat kesungguhan siswanya, ketika terdapat siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru maka guru harus memberikan pujian seperti “ jawaban yang kamu berikan baik sekali”, “ inilah siswa saya yang terbaik”. Kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa serta memperkuat semangat dalam diri siswa. kalimat-kalimat pujian ini juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan siswa menyukai guru dan sekolahnya. Otaknya pun akan menjadi mudah menerima pelajaran.²² Dengan memberikan pujian

²¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 71.

²² Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses (Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad)*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005), h. 61-62.

para siswa akan merasa apa yang mereka kerjakan ataupun hasil kerja mereka dihargai sehingga motivasi belajar mereka akan meningkat dengan baik.

Seperti pemaparan dari Syaiful Bahri Djamarah bahwa setiap orang senang dihargai. Memberikan pujian berarti memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja siswa. Hal ini akan memberikan semangat kepada siswa untuk lebih meningkatkan prestasinya. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi yang tepat, siswa yang diberikan pujian akan lebih bergairah dalam belajar.²³ Selain itu, Widya Catherine Perdani, dkk juga memaparkan bahwa guru berhak memberikan pujian untuk siswa yang dapat mencapai target yang ditentukan oleh guru atau untuk siswa yang telah melaksanakan etika dengan baik.²⁴

Memberikan pujian sangatlah sangat dibutuhkan oleh para siswa tunanetra, dan ini menjadi salah satu hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar agar lingkungan belajar menjadi kondusif. Guru di SLB Negeri 2 Lombok Tengah juga memberikan pujian kepada siswa ketika mereka berhasil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan bahasa verbal yang dapat membangkitkan semangat serta motivasi belajar mereka contohnya “pintar sekali, hebat” dan lain sebagainya. Kata-kata sederhana seperti itu secara tidak langsung membangkitkan motivasi belajar mereka, dan mereka senang akan belajar di dalam kelas, terbukti ketika guru memberikan pujian maka mereka akan tersenyum bahagia serta adanya penghargaan dalam belajar seperti mendengarkan setiap instruksi atau perintah guru dan lain sebagainya.

3. Menggunakan Metode Bernyanyi

Menjadi seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra membutuhkan kesabaran yang besar, dikarenakan cara menangani ataupun mengajarkan anak tunanetra berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunanetra mengalami hambatan pada keberfungsian indera penglihatannya terutama untuk siswa tunanetra yang buta total yang sama sekali tidak bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, yang dimana indera penglihatan merupakan indera penting untuk memahami konsep yang ada dalam lingkungan sekitar.

4. Penyediaan Media Belajar Khusus untuk Para Siswa Tunanetra.

Media belajar adalah salah satu hal terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama untuk para siswa tunanetra yang membutuhkan media belajar khusus untuk menunjang

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 164.

²⁴ Widya Catherine Perdani, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, (Malang: UB Press, 2019), h. 30.

keberlangsungan kegiatan belajar mereka. Dapat dikatakan media belajar ini menentukan kesuksesan belajar bagi para siswa tunanetra. Sejalan dengan itu, menurut Nizwardi Jalinus dan Ambiyar mengatakan bahwa media belajar merupakan segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta motivasi untuk belajar para siswa dengan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.²⁵

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

1. Keadaan Emosional Siswa Tunanetra.

Menjadi seorang guru yang menangani anak tunanetra bukanlah hal yang mudah, seorang anak tunanetra memiliki karakteristik pendiam dan menutup diri terutama terhadap orang-orang baru. Siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra memiliki karakteristik dan masalah yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi maupun sosial anak tunanetra yaitu ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan seperti perasaan takut, malu, khawatir, cemas yang berlebihan terutama ketika berinteraksi dengan orang baru.

Seperti yang dipaparkan oleh Herdina Indrijati bahwa keterbatasan yang dialami untuk melihat segala sesuatu di sekitarnya telah membuat bekurangnya kesempatan bagi penderita *visual impairment* untuk semaksimal mungkin berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya keleluasaan untuk bergerak akibat penglihatan yang tidak berfungsi menyebabkan para penderita tunanetra merespon secara lambat berbagai stimulus yang ada di sekitarnya, sehingga pada akhirnya karena menyadari hal tersebut dan merasakan perbedaannya dengan orang lain, tidak sedikit dari penderita tunanetra yang lebih memilih untuk melakukan berbagai aktivitas seorang diri. Ada perasaan tidak ingin mengganggu atau merepotkan orang lain, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada sebagian dari penderita tunanetra yang tetap memiliki rasa percaya diri untuk tampil dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.²⁶

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya bahwa di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, guru yang menangani siswa tunanetra memiliki kendala dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra yaitu keadaan emosional siswa, dimana siswa tunanetra memiliki gejala emosional yang negatif seperti memiliki perasaan takut, cemas, dan malu, dan sedih yang berlebihan. Terbukti pada saat siswa ditegur ketika salah melakukan tugas yang diberikan guru maka akan menunjukkan

²⁵ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 4.

²⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 123.

kesedihannya lalu menangis, serta ketika belajar dan merasa bosan ataupun kesulitan maka siswa tunanetra akan menangis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari faktor internal (menyadari kecacatan dan perbedaannya dengan orang normal sehingga hadirnya rasa tidak percaya diri yang berlebihan dan lain sebagainya), adapun untuk faktor eksternal siswa tunanetra yaitu perlakuan orang-orang sekitar lingkungan siswa yang memberikan label negatif kepada siswa tunanetra seperti menganggap siswa tunanetra dengan kecacatan yang dimiliki maka tidak akan bisa beraktifitas maupun belajar seperti anak normal lainnya, yang hal tersebut akan mempengaruhi emosional siswa.

Masalah-masalah lain yang sering muncul serta dihadapi dalam perkembangan emosi anak tunanetra adalah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang ataupun pola-pola emosi yang negative dan berlebihan seperti perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.²⁷

2. Kemampuan Kognitif Siswa Tunanetra yang Rendah.

Kemampuan kognitif siswa tunanetra dengan siswa normal lainnya jelaslah berbeda, terutama dalam pemaham visual. Siswa dengan tunanetra total sangatlah terhambat dalam pemahaman visual dikarenakan mengalami buta total yang mengakibatkan mata sama sekali tidak dapat menerima cahaya dari luar. Para siswa tunanetra terutama yang mengalami buta total dalam memahami suatu konsep mereka mengandalkan indera pendengaran, pengecapan, penciuman terutama indera perabanya. Yang dimana indera pengelihatan adalah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya, indera pengelihatan ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh.

Sejalan dengan itu, Suci Shofia juga memaparkan bahwa akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh dengan lengkap dan utuh, akibatnya perkembangan serta kemampuan kognitif anak tunanetra akan lebih cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.²⁸

Jadi dapat dikatakan indera pengelihatan memegang peranan dominan terhadap proses pembentukan pengertian serta konsep. Dengan indera pengelihatan ini seseorang mampu

²⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2018), h. 81.

²⁸ Suci Shofia, *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Solo : Metagraf, 2019), h.67.

melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar mereka, mengetahui bentuk objek, warna, serta dinamikanya. Sedangkan anak tunanetra memperoleh pemahaman, kesan, maupun persepsi melalui indera pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba. Oleh karenanya pengertian yang diperoleh terbatas pada pengertian yang bersifat verbal serta konkrit.

Seperti hasil temuan di SLB Negeri 2 Lombok Tengah bahwa selain keadaan emosional siswa, kemampuan kognitif siswa juga menjadi kendala guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra, dimana para siswa tunanetra di SLB Negeri 2 Lombok Tengah memiliki kemampuan kognitif yang rendah disebabkan karena faktor ketunanetraan mereka. Karena mereka tidak dapat mengandalkan indera pengelihatan mereka untuk memahami suatu konsep secara visual, mereka hanya mengandalkan indera pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba saja dalam memahami suatu konsep ataupun objek.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa tunanetra di SLB Negeri 2 Lombok Tengah diantaranya adalah: menggunakan media konkrit dan metode bernyanyi dalam pembelajaran, memberikan pujian sebagai apresiasi kinerja siswa, serta penyediaan fasilitas dan media belajar yang relevan bagi siswa tunanetra.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya meberikan motivasi belajar kepada siswa tunanetra di SLB Negeri 2 Lombok Tengah antara lain yaitu keadaan emosional siswa tunanetra yang tidak stabil misalnya (perasaan takut, malu, khawatir, cemas yang berlebihan terutama pada siswa baru), dan kemampuan kognitif siswa tunanetra yang rendah terutama pada bidang akademik matematika.

Saran berdasarkan hasil penelitian diatas maka guru haru memberikan upaya dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan ksusus sehingga siswa dapat termotivasi dari upaya yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar dan Nizwardi Jalinus, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Egendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Malang : UB Press, 2017.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.
- I Gusti Lanang Gede Putra Astawa, dkk, *Inovasi Pembelajaran*, Bali: yayasan er institute, 2018.

- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Indrijati Herdina, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Simatupang Halim, *Strategi Belajar Mengajar Abad-21*, Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Hamindita, 1983.
- Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses (Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad)*, Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005.
- Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Shofia Suci, *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Solo : Metagraf, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: BPFE, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiona, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Safitrii Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019).
- Susanto Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2018.
- Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT Refika Aditama, 2018.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Widya Catherine Perdani, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, Malang: UB Press, 2019.
- Shofia Suci, *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Solo : Metagraf, 2019.
- Wardan Khusnul, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019..